

## **PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN PKN MENGUNAKAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE KARTU ARISAN DI SEKOLAH DASAR**

**Delly Yuandi, Sri Utami, Tahmid Sabri**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan, Pontianak

*Email : [suryandiarya@gmail.com](mailto:suryandiarya@gmail.com)*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan *Cooperative Learning* tipe Kartu Arisan di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangka Belitung Pontianak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian 39 peserta didik. Hasil penelitian yang diperoleh adalah IPKG I, yaitu kemampuan guru merancang pembelajaran pada siklus I dengan skor rata-rata 3,30, siklus II 3,90, dan siklus III 3,60. Sedangkan IPKG II, yaitu kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus I dengan skor rata-rata 3,53, siklus II 3,67 dan siklus III 3,74. Aktivitas belajar peserta didik pada data awal dengan persentase sebesar 9,40%, siklus I sebesar 39,20%, siklus II sebesar 54,21% dan siklus III sebesar 65,94%, artinya *Cooperative Learning* tipe Kartu Arisan dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

**Kata Kunci:** *Aktivitas Belajar, Pembelajaran PKN, Cooperative Learning tipe Kartu Arisan*

**Abstract:** This study aims to determine whether an increase in activity of learners in the learning Citizenship Education Cooperative Learning type of card regular social gathering use in class V State Government Elementary School Bangka Belitung Pontianak. The method used is descriptive method with the form of classroom action research. Subject of the study 39 students. The results obtained are the ability of the teacher assessment instruments I, ie the ability of teachers to design learning in the first cycle with an average score of 3.30, 3.90 second cycle, and the cycle III 3.60. While the ability of the teacher assessment instruments II, ie the ability of teachers to implement the learning in the first cycle with an average score of 3.53, 3.67 second cycle and third cycle 3.74. Activities of learners at the beginning of the data with a percentage of 9.40%, the first cycle of 39.20%, the second cycle of 54.21% and 65.94% for the third cycle, meaning that Cooperative Learning type of card regular social gathering can enhance the learning activity learners.

**Keywords :** *Learning Activities, Citizenship Education Learning, Cooperative Learning Type Of Card Regular Social Gathering*

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik kedalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Semua lembaga pendidikan, semua bidang studi atau mata pelajaran, dan semua kegiatan mengajar-belajar pasti ada tujuannya. Tujuan dari pembelajaran meliputi: 1) Tujuan Nasional, yaitu tujuan pendidikan Nasional ini telah di rumuskan dan tercantum di dalam undang-undang, terutama dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas). 2) Tujuan Institusional (tujuan lembaga pendidikan), tujuan yang masa lembaga, dicapai dengan melalui program pendidikan pada masing-masing jenis lembaga. 3) Tujuan Kurikuler, yaitu tujuan yang hendak dicapai melalui pengalaman belajar dari suatu bidang studi atau mata pelajaran. 4) Tujuan Instruksional (Tujuan penyampaian), yaitu kegiatan mengajar-belajar harus diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan yang terlebih dahulu dirumuskan.

Salah satu contoh pendidikan yang ada di Indonesia adalah adanya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mana pembelajaran ini sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar pada masa datang dapat menjadi patriot pembela bangsa dan negara. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memerlukan guru dan peserta didik karena salah satu unsur dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang merupakan dua bentuk kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dewasa ini pembelajaran di sekolah bukan hanya menerapkan sistem pembelajaran klasik yang mana peserta didik di anggap sebagai objek dari pendidikan. Aunurrahman (2009: 34) menyatakan, “Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan”. Menurut Aunurrahman (2009: 34) menyatakan kembali “Sebenarnya belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran, namun hasil belajar akan tampak jelas dari suatu aktivitas pembelajaran.” Pembelajaran yang efektif akan selalu mengarahkan peserta didik pada aktivitas yang mampu merangsang semua potensi peserta didik untuk berkembang sampai pada tahap yang optimal. Jadi aktivitas pembelajaran harus berorientasi pada peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk peserta didik itu sendiri, dalam proses pembelajaran masih sering ditemui adanya peserta didik yang tidak aktif dalam proses pembelajaran, dan masih didominasi oleh guru menyebabkan peserta didik pasif sehingga peserta didik hanya menunggu sajian materi dari guru saja.

Menurut Aunurrahman (2009: 34) menyatakan kembali “Sebenarnya belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran, namun hasil belajar akan tampak jelas dari suatu aktivitas pembelajaran.” Pembelajaran yang efektif akan selalu mengarahkan peserta didik pada aktivitas yang mampu merangsang semua potensi peserta didik untuk berkembang sampai pada tahap yang optimal. Jadi aktivitas pembelajaran harus berorientasi pada peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk

peserta didik itu sendiri, dalam proses pembelajaran masih sering ditemui adanya peserta didik yang tidak aktif dalam proses pembelajaran, dan masih didominasi oleh guru menyebabkan peserta didik pasif sehingga peserta didik hanya menunggu sajian materi dari guru saja. Menurut *John Holt* (2012: vii) menyatakan “hanya segelintir anak di sekolah yang bagus dalam pembelajaran dengan cara yang kita terapkan. Sisanya mengalami rasa malu, takut, dan kehilangan kepercayaan diri”.

Berdasarkan pengalaman peneliti yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangka Belitung, ditemukan peserta didik kurang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kurang optimal sehingga aktivitas peserta didik rendah, hanya sebagian kecil peserta didik aktif terlibat dalam pembelajaran, selebihnya hanya mencatat dan diam ditempat duduk tanpa melakukan aktivitas lain. Dari hasil observasi langsung tanggal 28 Juli 2016 pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangka Belitung Pontianak, ditemukan 65% peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran, peserta didik hanya menunggu sajian materi dari guru. Sekitar 30% peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu mendapatkan nilai 70. Dari hasil ini tampak jelas bahwa peserta didik kurang menguasai materi sehingga ketercapaian tujuan dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu rendah, hal ini dikarenakan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran.

Diperlukan salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut, salah satunya dengan menggunakan model *cooperative* tipe kartu arisan. *Cooperative learning* tipe kartu arisan menurut Nurhayani (<http://Nurhay13.blogspot.com/2011/11/metode-kartu-arisan.html>, diakses pada tanggal 27 Februari 2016) menyatakan, “model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan adalah salah satu pembelajaran kooperatif, dimana siswa bekerjasama dalam kelompok untuk mendiskusikan kesesuaian jawaban dari setiap pertanyaan yang keluar dari dalam gelas yang telah dikocok oleh guru. Siswa dibentuk kelompok dan setiap pertanyaan digulung dan dimasukkan ke dalam gelas kemudian siswa yang memegang kartu jawaban menjawab setelah dikocok terlebih dahulu. Setiap kelompok mendapatkan kartu jawaban yang sama begitu juga dengan jumlahnya dengan kelompok lain.” Menurut Nurhadi (<http://metra2277.blogspot.com/2012/10/model-pembelajaran-arisan.html>, diakses pada tanggal 27 Februari 2016) menyatakan, “model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan adalah suatu strategi pembelajaran yang tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan waktu diberikan secara bergantian. Siswa dibentuk kelompok dan setiap pertanyaan digulung dan dimasukkan kedalam gelas kemudian siswa yang memegang kartu jawaban menjawab setelah pertanyaan dikocok terlebih dahulu.”

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ialah dengan memilih metode yang dapat mengaktifkan peserta didik sehingga ketercapain tujuan pembelajaran tinggi yaitu dengan menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hadari Nawawi (2012: 67) mengungkapkan, “Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”. Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2014:58) , “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya”.

Penelitian ini bersifat kolaboratif yaitu peneliti bekerjasama dengan guru kelas. Setting penelitian ini dilakukan di kelas VB Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangka Belitung Pontianak. Penelitian ini dilakukan pada semester 1 pada bulan Agustus 2016 tahun ajaran 2016/2017 dengan subjek penelitian a) Guru selaku peneliti yang melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangka Belitung Pontianak . b) Peserta Didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangka Belitung Pontianak yang berjumlah 39 Orang. Dengan jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 18 orang dan jumlah peserta didik perempuan sebanyak 21 orang.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung, yakni cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti saat penelitian tindakan kelas berlangsung dalam pembelajaran. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, yakni pencatatan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap jenis gejala yang akan diamati. Lembar observasi dalam penelitian ini meliputi lembar observasi mengenai aktivitas peserta didik dan lembar observasi bagi guru.

Prosedur pelaksanaan penelitian diawali dengan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan (Observasi), dan tahap refleksi dengan data penelitiannya adalah 1) Data berupa skor kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangka Belitung Pontianak dengan menerapkan *Cooperative Learning* Tipe Kartu Arisan, 2) Data berupa skor kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangka Belitung Pontianak dengan menerapkan *Cooperative Learning* Tipe Kartu Arisan. 3) Data berupa lembar indikator aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangka Belitung Pontianak dengan menerapkan *Cooperative Learning* Tipe Kartu Arisan.

Teknik analisa data yang akan digunakan adalah Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase aktivitas belajar peserta didik baik aktivitas fisik, mental, maupun emosional. Dari data tersebut kemudian ditarik kesimpulan apakah tindakan yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Yang didapat berdasarkan rumus sebagai berikut.

Menurut Anas Sudijono (2008:43)

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

P = angka persentase

N = jumlah frekuensi atau banyaknya individu (number of case)  
 f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

Untuk menghitung rata-rata yaitu sebagai berikut.

$$X = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_N}{n}$$

Selanjutnya hasil persentase tersebut akan dirata-ratakan dan disesuaikan dengan kriteria rata-rata persentase yaitu : Sangat tinggi = 81-100%, Tinggi = 61-80%, Sedang = 41-60%, Rendah = 21-40%, dan Sangat rendah = 0-21%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari hasil pengamatan peneliti terhadap subjek yang diteliti, yaitu peserta didik yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan *Cooperative Learning* Tipe Kartu Arisan di kelas V B Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangka Belitung Pontianak yang berjumlah 39 peserta didik dengan guru kolaborator Ibu Nurhayati, S.Pd. Penelitian ini dilakukan sebanyak 3 siklus, yaitu siklus I dilaksanakan pada tanggal 09 Agustus 2016, siklus II dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2016 dan siklus III dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2016. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data pengamatan awal sebelum tindakan, data observasi dari siklus I sampai dengan siklus III yang dilakukan dengan mengamati kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, serta indikator aktivitas belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Tahap perencanaan, adapun rencana yang akan dilakukan pada siklus I, II, dan III antara lain: (1) Melakukan pertemuan untuk penelitian siklus I dengan guru kolaborator pada hari Selasa, 02 Agustus 2016, siklus II pada tanggal 09 Agustus 2016, dan siklus III pada tanggal 16 Agustus 2016. Dalam pertemuan tersebut peneliti bersama guru kolaborator melakukan diskusi untuk menentukan waktu pelaksanaan penelitian, menentukan kompetensi dasar yang akan diajarkan kepada peserta didik dan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan pada pelaksanaan penelitian. Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran ini adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) serta kompetensi dasar yang diajarkan yaitu menunjukkan contoh-contoh perilaku dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. (2) Memilih materi yaitu materi mengenai cara menjaga keutuhan Indonesia yang digunakan pada saat pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan. (3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dipilih. (4) Pembelajaran menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan. (5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran. (6) Menyiapkan materi yaitu materi mengenai cara menjaga keutuhan Indonesia yang nantinya akan digunakan pada saat pelaksanaan tindakan menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan. (7) Menyiapkan berbagai media yang akan digunakan (Slide powerpoint, kartu soal, kartu jawaban, gelas, dan papan nama kelompok). (8) Peneliti menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar observasi guru terdiri dari lembar observasi kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pendidikan

kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan, lembar observasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan dan lembar observasi aktivitas belajar peserta didik. Pada siklus II perencanaan ditambah, yaitu a) Guru harus dapat menguasai kelas secara menyeluruh. b) Guru harus lebih menekankan peserta didik untuk tertib dan saling bekerja sama. c) Pembagian kelompok secara heterogen sebaiknya dilakukan secara menyeluruh. d) Guru harus menekankan materi sesuai dengan soal evaluasi yang akan diberikan. e) Dalam setiap kegiatan guru harus selalu memperhatikan waktu yang telah digunakan sehingga dalam pelaksanaannya dapat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pada siklus III perencanaan ditambah, yaitu a) Guru harus lebih memperhatikan peserta didik yang belum mencapai nilai KKM dengan cara memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat lebih teliti ketika mengerjakan soal-soal yang diberikan. b) Guru harus lebih memperhatikan peserta didik yang kurang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru. c) Guru harus lebih mengoptimalkan penggunaan waktu dalam pembelajaran menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan agar sesuai dengan yang ada di RPP, terutama pada penekanan materi dan pembagian kelompok.

Tahap pelaksanaan, yaitu Pelaksanaan tindakan ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, pada siklus I dilaksanakan pada Selasa 9 Agustus 2016, siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 16 Agustus 2016, siklus III pada hari Selasa tanggal 23 Agustus 2016 sebanyak 1 kali pertemuan (2x35 menit) pada setiap siklusnya dimulai pukul 09.00-10.10. Peserta didik yang hadir pada pertemuan siklus II berjumlah 39 peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan oleh peneliti, sedangkan guru kolaborator ibu Nurhayati, S.Pd menilai lembar observasi kemampuan guru merencanakan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan, dan lembar observasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan, serta dibantu rekan peneliti untuk menilai lembar observasi aktivitas belajar peserta didik dan mendokumentasikan kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan sebagai berikut :

Kegiatan Awal meliputi: guru memberikan salam, guru mengecek kehadiran peserta didik, guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, apersepsi, (“anak-anak mengapa kita harus berpakaian rapi dan tidak boleh datang terlambat ke sekolah ? karena kita harus menaati peraturan yang ada di sekolah ”) guru menyampaikan informasi tentang materi yang akan disampaikan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dari materi yang dipelajari.

Kegiatan Inti meliputi : guru memberikan penjelasan singkat tentang materi yang akan dipelajari, guru menyampaikan materi pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan tanya jawab tentang pengertian dan pentingnya peraturan perundang-undangan, peserta didik dibagi menjadi 8 kelompok secara heterogen, masing-masing kelompok terbagi menjadi 4-5 peserta didik terdiri dari 1 peserta didik sebagai ketua kelompok, masing-masing ketua kelompok dipanggil kedepan untuk mendapatkan kartu soal dan kartu jawaban, masing-masing ketua kelompok

memberikan kartu soal dan kartu jawaban kepada teman kelompoknya, masing-masing peserta didik mengumpulkan kartu soal kedalam sebuah gelas, gelas yang berisi soal dikocok, kemudian salah satu soal yang jatuh dibacakan agar dijawab oleh peserta didik yang memegang kartu jawaban, apabila jawaban benar, maka peserta didik dipersilahkan tepuk tangan, setiap jawaban benar, peserta didik diberi poin 1 sebagai nilai kelompok sehingga total kelompok merupakan penjumlahan poin dari para anggotanya, guru mengevaluasi jalannya proses pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami, dan peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Kegiatan Penutup meliputi: guru melakukan penilaian dengan memberikan soal evaluasi, peserta didik bersama guru melakukan refleksi perasaan peserta didik tentang pembelajaran pengertian dan pentingnya peraturan perundang-undangan dan guru memberikan tindak lanjut berupa PR, menutup pembelajaran dan yang terakhir salam.

Tahap observasi, observasi ini dilakukan sebanyak 3 siklus yang dilakukan pada saat berlangsungnya pembelajaran terhadap peneliti juga sebagai guru, dan peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangaka Belitung Pontianak, observasi ini dilakukan oleh guru kolaborator yaitu Nurhayati, S.Pd untuk menilai kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative* tipe kartu arisan. Sedangkan Aditya Dewana sebagai pengamat untuk mengamati aktivitas siswa.

Tahap refleksi, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan maka diperoleh kekurangan dan kelebihan setiap siklusnya, pada siklus I sebagai berikut: 1) Kelebihan yang terjadi pada siklus I, a) Peserta didik antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. b) Guru menguasai materi dengan mengaitkan materi dengan realita kehidupan. c) Guru menyajikan media pembelajaran dengan baik. d) Rata-rata aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan dari *base line* sebesar 9.40% menjadi 39.20%. 2) Kekurangan yang terjadi pada siklus I, a) Pada kegiatan inti pembelajaran masih ada beberapa peserta didik yang tidak aktif dalam pembelajaran dan memperhatikan media serta mendengarkan penjelasan guru. b) Dalam pembagian kelompok, peserta didik sulit diatur sehingga memerlukan waktu yang lama untuk membentuk kelompok. c) Pada pembagian kelompok secara heterogen tidak berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan banyak peserta didik yang tidak ingin pindah dari kursi mereka. d) Pada saat membacakan langkah-langkah pembelajaran menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan peserta didik banyak yang tidak memperhatikan karena peserta didik fokus pada media yang ada di depan kelas. e) Pada saat memberikan soal evaluasi, ada 10 peserta didik atau sekitar 25.64% yang mendapatkan nilai di bawah KKM. f) Alokasi waktu yang digunakan masih kurang sesuai dengan waktu yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Siklus II terdapat kelebihan dan kekurangan sebagai berikut: Kelebihan yang terjadi pada siklus II, kelebihannya yaitu, a) peserta didik mulai aktif dalam pembelajaran dan memperhatikan media serta mendengarkan penjelasan guru. b) Pada pembagian kelompok secara heterogen telah berjalan dengan baik. c) Peserta didik mendengarkan instruksi dari guru tentang langkah-

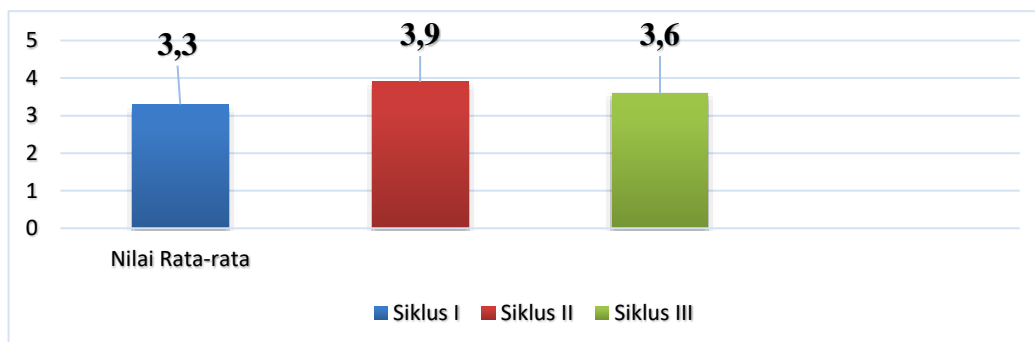
langkah pembelajaran menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan dengan seksama. d)Guru menekankan materi dengan soal evaluasi yang akan dilakukan telah berjalan optimal. e)Pada saat memberikan soal evaluasi, nilai KKM peserta didik yang mencapai KKM terjadi peningkatan. Kekurangannya yaitu: a)Masih terdapat 7 peserta didik atau sekitar 17.95% yang belum mencapai KKM.b)Alokasi waktu yang dilakukan tidak sesuai dengan RPP, hal ini dikarenakan penekanan materi dari guru terhadap soal evaluasi yang akan diberikan secara maksimal sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dan juga pada pembagian kelompok secara heterogen membutuhkan waktu yang banyak. Refleksi siklus III, yaitu: diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan di kelas V B Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangka Belitung Pontianak dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Berdasarkan dari refleksi tersebut peneliti bersama kolaborator sepakat untuk menghentikan penelitian pada siklus III, hal ini dikarenakan sudah terdapat peningkatan pada aktivitas belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Dengan demikian peneliti bersama kolaborator bersepakat untuk menghentikan penelitian ini.

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Hasil Observasi IPKG I**

<b>Keterangan</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>	<b>Siklus III</b>
Rata-rata skor 1	3	4	4
Rata-rata skor 2	3,5	3,75	3,25
Rata-rata skor 3	4	4	3
Rata-rata skor 4	3	3,75	3,75
Rata-rata skor 5	3	4	4
<b>Skor total IPKG I</b>	<b>16,50</b>	<b>19,50</b>	<b>18,00</b>
<b>Skor rata-rata IPKG I</b>	<b>3,3</b>	<b>3,9</b>	<b>3,6</b>

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata skor 1, yaitu pada aspek perumusan tujuan pembelajaran, pada siklus I sebesar 3, dan siklus II sebesar 4, dan siklus III sebesar 4. Rata-rata skor 2, yaitu pada aspek pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pada siklus I sebesar 3,5, siklus II sebesar 3,75 dan siklus III sebesar 3,25. Rata-rata skor 3, yaitu pada aspek pemilihan sumber belajar/media pembelajaran pada siklus I sebesar 4, siklus II sebesar 4, dan siklus III sebesar 3. Rata-rata skor 4, yaitu pada aspek metode dan model pembelajaran, pada siklus I sebesar 3, siklus II sebesar 3,75 dan siklus III sebesar 3,75. Rata-rata skor 5, yaitu pada aspek penilaian hasil belajar, yaitu pada siklus I sebesar 3, siklus II sebesar 4 dan siklus III sebesar 4. Rata-rata skor kemampuan guru dalam merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan di kelas V B Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangka Belitung Pontianak. Pada siklus I dengan rata-rata sebesar 3.30 dengan kategori “baik”, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,60 menjadi 3.90 dengan kategori “baik sekali”, dan pada siklus III mengalami penurunan sebesar 0.30 menjadi 3.60 dengan kategori “baik sekali”.





**Grafik 1**  
**Kemampuan Guru Merencanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

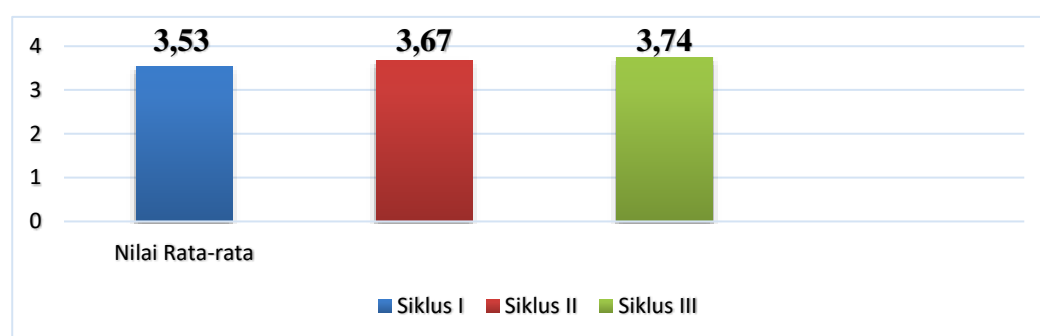
Berdasarkan grafik 1, menunjukkan kemampuan guru dalam merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan di kelas V B Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangka Belitung Pontianak. Pada siklus I dengan rata-rata sebesar 3.30 dengan kategori “baik”, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,60 menjadi 3.90 dengan kategori “baik sekali”, dan pada siklus III mengalami penurunan sebesar 0.30 menjadi 3.60 dengan kategori “baik sekali”. Dengan demikian kemampuan guru dalam merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan di kelas V B Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangka Belitung Pontianak mengalami peningkatan pada siklus I ke siklus II, tetapi mengalami penurunan pada siklus III dengan selisih 0,30 dari siklus II.

**Tabel 2**  
**Rekapitulasi Hasil Observasi IPKG II**

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata skor 1	4	4	4
Rata-rata skor 2	3,5	4	3,5
Rata-rata skor 3	3,27	3,31	3,47
Rata-rata skor 4	3,33	3,33	4
<b>Skor total IPKG I</b>	<b>14,10</b>	<b>14,64</b>	<b>14,97</b>
<b>Rata-rata IPKG I</b>	<b>3,53</b>	<b>3,67</b>	<b>3,74</b>

Pada tabel 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil observasi IPKG II sebagai berikut, yaitu rata-rata skor 1, yaitu kegiatan inti pembelajaran pada siklus I sebesar 4, siklus II sebesar 4, dan siklus III sebesar 4. Rata-rata skor 2, yaitu pada aspek membuka pembelajaran, siklus I sebesar 3,5, siklus II sebesar 4, dan

siklus III sebesar 3,5. Rata-rata skor 3, yaitu pada aspek kegiatana inti pembelajaran, pada siklus I sebesar 3,27, siklus II sebesar 3,31 dan siklus III aebesar 3,47. Rata-rata skor 4, yaitu pada aspek penutup pada siklus I sebesar 3,33, siklus II sebesar 3,33 dan siklus III sebesar 4. Rata-rata total skor guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan di kelas V B Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangka Belitung Pontianak. Pada siklus I dengan rata-rata sebesar 3.53 dengan kategori “baik sekali”, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,14 menjadi 3.67 dengan kategori “baik sekali”, dan pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 0.07 menjadi 3.74 dengan kategori “baik sekali”.



**Grafik 2**  
**Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran**

Berdasarkan grafik 2, menunjukkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan di kelas V B Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangka Belitung Pontianak. Pada siklus I dengan rata-rata sebesar 3.53 dengan kategori “baik sekali”, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,14 menjadi 3.67 dengan kategori “baik sekali”, dan pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 0.07 menjadi 3.74 dengan kategori “baik sekali”. Dengan demikian kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan di kelas V B Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangka Belitung Pontianak mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

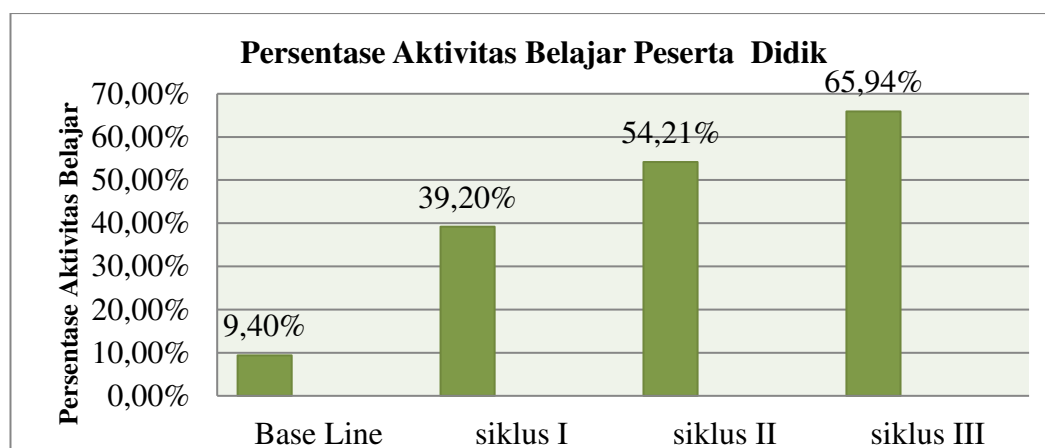
**Tabel 3**  
**Aktivitas Belajar Peserta Didik**

Keterangan	Baseline	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Mencatat penjelasan yang diberikan guru	10.25%	46.15%	61.53%	82.05%
Memperhatikan Guru	12.80%	48.71%	76.92%	89.74%
Aktif dalam pembelajaran kartu arisan	–	66.66%	82.05%	100%
Menyimpulkan materi yang	5.13%	20.51%	25.64%	33.33%

telah dipelajari

Peserta didik berani bertanya	7.69%	25.64%	33.33%	38.46%
Berani menjawab pertanyaan	20.51%	46.15%	69.23%	76.92%
Berani tampil ke depan kelas	0%	20.51%	30.76%	41.02%
<b>Rata-rata</b>	<b>9.40%</b>	<b>39.20%</b>	<b>54.21%</b>	<b>65.94%</b>

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa aktivitas belajar peserta didik 1) Persentase peserta didik aktif mencatat materi yang disampaikan guru pada *baseline* sebesar 10.25%, siklus I sebesar 46.15%, siklus II sebesar 61.53, dan siklus III sebesar 82.05%. 2) Persentase peserta didik memperhatikan guru saat diberikan instruksi pada *baseline* sebesar 12.80%, siklus I sebesar 48.71%, siklus II sebesar 76.92%, dan siklus III sebesar 89.74%. 3) Persentase peserta didik aktif dalam pembelajaran kartu arisan pada *baseline* sebesar 0%, siklus I sebesar 66.66%, siklus II sebesar 82.05%, dan siklus III sebesar 100%. 4) Persentase peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada *baseline* sebesar 5.13%, siklus I sebesar 20.51%, siklus II sebesar 25.84%, dan siklus III sebesar 33.33%. 5) Persentase peserta didik berani bertanya pada *baseline* sebesar 7.69%, siklus I sebesar 25.64%, siklus II sebesar 33.33%, dan siklus III sebesar 38.46%. 6) Persentase peserta didik yang berani menjawab pertanyaan pada *baseline* sebesar 20.51%, siklus I sebesar 46.15%, siklus II sebesar 69.23%, dan siklus III sebesar 76.92%. 7) Persentase peserta didik berani tampil ke depan kelas pada *baseline* sebesar 0%, siklus I sebesar 20.51%, siklus II sebesar 30.76%, dan siklus III sebesar 41.02%.



**Grafik 3**

**Aktivitas Belajar Peserta Didik Sebelum diberi Tindakan (*Baseline*) dan Sesudah Menggunakan *Cooperative Learning* Tipe Kartu Arisan**

Berdasarkan grafik 3, aktivitas fisik, mental dan emosional belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan pada *baseline* diperoleh persentase sebesar 9.40% dengan kategori “sangat rendah”, pada siklus I mengalami peningkatan

sebesar 29.80% menjadi 39.20% dengan kategori “rendah”, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 15.01% menjadi 54.21% dengan kategori “sedang” dan pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 11.73% menjadi 65.94% dengan kategori “tinggi”. Dengan demikian aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan di kelas V B Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangka Belitung Pontianak mengalami peningkatan pada setiap siklusnya hal ini dikarenakan peserta didik dibentuk kelompok secara heterogen berdiskusi untuk menemukan kesesuaian jawaban antara kartu soal dan kartu jawaban, peserta didik juga diberi kesempatan untuk tampil ke depan kelas untuk membacakan kartu soal dan kartu jawaban, sisanya peserta lain aktif mencatat soal dan jawaban yang keluar sehingga peserta didik akan mempersiapkan diri secara maksimal untuk mendapatkan giliran tampil ke depan kelas.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui penelitian Peningkatan Aktivitas Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan *Cooperative Learning* Tipe Kartu Arisan di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangka Belitung Pontianak, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Kemampuan guru dalam merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangka Belitung Pontianak. Pada siklus I dengan rata-rata sebesar 3.30 dengan kategori “baik”, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,60 menjadi 3.90 dengan kategori “baik sekali”, dan pada siklus III mengalami penurunan sebesar 0.30 menjadi 3.60 dengan kategori “baik sekali”. 2) Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangka Belitung Pontianak mengalami peningkatan pada setiap siklusnya mulai dari siklus I dengan rata-rata sebesar 3.53 dengan kategori “baik sekali”, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,14 menjadi 3.67 dengan kategori “baik sekali”, dan pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 0.07 menjadi 3.74 dengan kategori “baik sekali”. 3) Aktivitas fisik, mental, dan emosional belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* tipe kartu arisan di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangka Belitung Pontianak mengalami peningkatan yaitu pada *baseline* diperoleh persentase sebesar 9.40% dengan kategori “sangat rendah”, pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 29.80% menjadi 39.20% dengan kategori “rendah”, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 15.01% menjadi 54.21% dengan kategori “sedang” dan pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 11.73% menjadi 65.94% dengan kategori “tinggi”.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: 1) Untuk guru dalam proses pembelajaran

disarankan agar dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam belajar, 2) Guru hendaknya menggunakan metode-metode yang bervariasi untuk mengaktifkan proses belajar peserta didik dan media pembelajaran yang mendukung sehingga pembelajaran akan lebih menarik, menyenangkan dan bermakna, 3) Untuk kepala sekolah, disarankan untuk menjadikan *cooperative learning* tipe kartu arisan sebagai alternatif metode pembelajaran di kelas, sehingga terciptanya pembelajaran yang optimal.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Anas Sudijono. (2008). **Pengantar Statistik Pendidikan**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Aunurrahman. (2012). **Belajar dan Pembelajaran**. Alfabeta.
- Hadari Nawawi. (2007). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- John Holt. (2012). **Bagaimana Siswa Belajar**. Jakarta: Erlangga.
- Nurhadi. (2016). **Model Pembelajaran Arisan**. (Online) (<http://metra2277.blogspot.com/2012/10/model-pembelajaran-arisan.html>, diakses pada tanggal 27 Februari 2016)
- Nurhayani. (2016). **Metode Kartu Arisan**. (Online) (<http://Nurhay13.blogspot.com/2011/11/metode-kartu-arisan.html>, diakses pada tanggal 27 Februari 2016)
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2014). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: PT Bumi Aksara